

DETERMINAN KEUNGGULAN KOMPARATIF PRODUK KOPI INDONESIA DALAM PERDAGANGAN INTERNATIONAL TAHUN 1986- 2015

Ni Putu Eva Suyastiningsih¹
Ni Putu Wiwin Setyari²
Luh Putu Aswitari³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: evasuyastiningsih@gmail.com/ tel: +6281 529 117 195

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengetahui keunggulan komparatif ekspor kopi dalam perdagangan internasional periode 1986-2015 dan pengaruh terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi dalam perdagangan internasional periode 1986-2015. Penelitian dilakukan Indonesia dengan menggunakan metode kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan pencatatan langsung berupa data mengenai data harga, kurs dollar dan perubahan *tariff* dengan teknik analisa *Indeks Revealed Comparative Advantage* dan regresi lenier berganda. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan negara Indonesia memiliki nilai daya saing ekspor kopi yang tinggi dengan nilai rata-rata $RCA \geq 1$. Nilai RCA ini berarti keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015 mempunyai kontribusi dan daya saing yang tinggi dibandingkan negara lainnya di pasar internasional. Harga kopi berpengaruh negatif secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015. Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan perubahan *Tariff* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi dalam perdagangan internasional periode 1986-2015

Kata kunci: *Harga Kopi, Kurs Dollar AS, Tarif Dan Keunggulan Komparatif.*

ABSTRACT

The aim of research to determine the comparative advantage coffee exports in international period 1986-2015, and impact comparative advantage coffee exports in international perdagangan period 1986-2015. The study was conducted in Indonesia by using literature. Data collection techniques with direct recording data about data rates, with dollar exchange and tariff analysis techniques Revealed Index Comparative lenier advantage and multiple regression. Based analysis concluded Indonesian state has value of coffee export competitiveness is high with average values ≥ 1 . Value RCA meaningful comparative advantage of Indonesia's coffee exports 1986-2015 period have contributed and high competitiveness compared to other countries in international market. Coffee prices partially negative effect on comparative advantage of Indonesia's coffee exports in international period 1986-2015. The rupiah against US Dollar and Tariff significant positive effect partially comparative advantage of Indonesia coffee exports in the international trading period 1986-2015

Keywords: *Coffee Prices, The US Dollar Exchange, Tariff rate change And Comparative Advantage*

PENDAHULUAN

Pada era perdagangan bebas ini, persaingan bisnis global membuat masing-masing negara terdorong untuk melaksanakan perdagangan internasional. Perdagangan internasional mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara. Salah satu aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor. Pembangunan nasional merupakan salah satu usaha dalam peningkatan kualitas manusia, yang akan dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan, yang berdasarkan kemampuan dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) serta kesiapan setiap individu dalam tantangan global. Pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam pemerataan ekonomi penduduknya berdasarkan Pancasila. Pelaksanaan pembangunan aspek bangsa, yaitu ekonomi, politik, sosial dan budaya dapat untuk memacu peningkatan kemampuan nasional dalam mewujudkan kehidupan yang sejajar dan sederajat dengan bangsa lain (Abrar dan Syafruddin, 2013).

Pelaksanaan pembangunan aspek bangsa pada bidang ekonomi, sangat terkait barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dengan negara lainnya (Utama dan Zakaria, 2012). Hal ini menjadi pendorong dilakukannya aktivitas perdagangan melampaui batas-batas wilayah tertentu yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor (Deliarnov, 1995:12). Salah satu kiat yang diambil oleh berbagai negara termasuk Indonesia adalah dengan melakukan kerjasama internasional terutama di bidang perdagangan (Chatib and Patunru, 2012). Pada saat negara tidak mampu

untuk memenuhi kebutuhannya, maka negara tersebut akan mengimpor dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan negara tersebut. Negara pemasok komoditas tertentu atas negara lain yang membutuhkan cenderung akan melakukan kegiatan ekspornya.

Yusuf dan Widyastuti (2007) menyatakan persaingan bisnis global yang semakin ketat mengharuskan Indonesia masuk ke dalam perdagangan bebas. Hal ini untuk meningkatkan kepentingan ekonomi Indonesia. Jhingan (1993:136) menyatakan strategi pengembangan ekspor perlu diupayakan oleh Indonesia untuk menembus perdagangan bebas agar dapat lebih kompetitif tentunya tidak lepas dari peran pemerintah, salah satu cara dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu dengan meningkatkan pembangunan di sektor primer seperti contohnya pada sektor perkebunan atau pertanian. Sektor perkebunan Indonesia mempunyai peranan penting dalam perdagangan internasional. Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah dan dikenal dengan sebutan negara agraris. Perkebunan merupakan sektor yang penting dalam memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi masyarakat Indonesia. Pada saat ini sektor perkebunan sedang berada pada tahap menuju pertumbuhan tinggi yang berkelanjutan (*sustaining growth*) (Anneke, 2014).

Kopi merupakan salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia yang berasal dari subsektor perkebunan, menjadikan kopi sebagai komoditas perdagangan global bernilai ekonomi tinggi dan salah satu bahan minuman paling populer di dunia. Indonesia memiliki beragam jenis kopi dengan kekhasan tersendiri pada aroma dan citarasanya di setiap daerah, dan hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri sehingga

beragam jenis kopi tersebut sangat diminati di pasar internasional. Bagi Indonesia selaku negara yang sedang berkembang, perdagangan internasional khususnya ekspor sangatlah penting. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekspor ialah dengan cara meningkatkan daya saing produk ekspor tersebut (Febri dan Meydianawathi, 2014). Dengan daya saing keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat, daya saing merupakan konsep umum dalam ekonomi yang mengacu kepada komitmen persaingan pasar dengan keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk dapat berhasil dalam berpartisipasi di perdagangan bebas dunia (Gita dan Sudirman, 2014). Jika suatu negara mampu meningkatkan daya saingnya, maka peluang untuk memperbesar pasar baik internasional maupun domestik akan semakin.

Naik turunnya nilai ekspor kopi dipengaruhi oleh turunnya permintaan pasar dan banyaknya pesaing dipasaran selain itu juga dipengaruhi oleh harga ekspor kopi itu sendiri. Tinggi rendahnya harga yang ditetapkan tergantung dari kondisi perekonomian. Faktor lain yang cukup berpengaruh adalah tingkat nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat yang dapat mendorong terjadinya peningkatan harga kopi petani dan nilai ekspor kopi di Indonesia (Reni Kustiari, 2007). Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat merupakan salah satu satuan mata uang yang dipakai untuk melakukan transaksi dalam perdagangan internasional. Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan harga-harga barang dan jasa (Asmanto dan Suryandari, 2008).

Potensi dan peluang yang dimiliki Indonesia dalam perdagangan kopi di pasar internasional cukup besar, diantaranya Indonesia sudah lama dikenal sebagai produsen utama kopi dunia. Sentra penghasil kopi lainnya adalah Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan beberapa daerah lainnya di Pulau Jawa. Produksi kopi Indonesia mencapai sekitar 80 persen pasokan dunia saat ini (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2007). Masalah lain yang dihadapi adalah fluktuasi harga yang mengakibatkan Indonesia sebagai salah satu negara produsen utama kopi, belum mampu mempengaruhi harga pasar dunia atau bertindak sebagai *price leader* sehingga belum mempunyai *bargaining position* yang baik dalam perdagangan internasional. Selama ini dalam penentuan harga kopi dunia, Indonesia masih merupakan *price taker* atau pengambil harga artinya suatu perusahaan yang ada di dalam pasar tidak dapat menentukan atau mengubah harga pasar. Perusahaan freight forwarding sebagai multi modal transportasi di perdagangan internasional membuat keseragaman pengaturan biaya FOB (*Free on Board*).

FOB (*Free On Board*), artinya pihak eksportir hanya bertanggung jawab sampai barang berada di atas kapal (*vessel*). Dalam menghitung Bea masuk jika masih FOB berarti masih harus ditambah dengan Insurance, kalo sudah dengan CIF maka langsung bisa dihitung bea masuk dan pajaknya. Untuk menghitung Bea Masuk diperlukan juga kurs yang berlaku pada saat itu biasanya tidak beda jauh dengan kurs harian, untuk penghitungan pajak, kurs ditetapkan setiap minggu oleh menteri keuangan yang diterbitkan pada media cetak seperti kompas, bisnis indonesia, media indonesia, republika. Setelah tahu kurs, harga barang, biaya kirim dan biaya asuransi

diketahui baru bisa kita hitung berapa besar bea masuk dan pajak impornya. Tidak hanya USD akan tetapi mata uang asing lainnya sudah ditetapkan kursnya (Sulthon, 2014).

Harga kopi internasional yang ditentukan pada bursa *Liffe* menyebabkan harga komoditas kopi fluktuatif, yang menyebabkan pelaku usaha kopi menghadapi resiko pada mata rantai pemasaran (Dewi dkk.,2013). Sebaliknya harga kopi domestik ditentukan dengan menggunakan sistem mata rantai pemasaran modern, sehingga harga lebih stabil terkontrol. Kurs berperan penting dalam penentuan harga dan jumlah permintaan akan suatu komoditas di dalam perdagangan internasional (Deva dan Darsana, 2014). Harga dalam teori ekonomi menjadi aspek pokok dalam penentuan jumlah permintaan barang. Menurut Gita dan Sudirman (2014), tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Ketika harga mencapai tingkat tertinggi maka konsumen cenderung mencari alternatif lain berupa barang substitusi yang mempunyai hubungan dekat dan lebih murah (Dias dan Bendesa, 2015). Menurut Soekartawi (2003:125), harga dan kuantitas penawaran komoditas berhubungan secara positif. Apabila harga komoditas semakin tinggi maka jumlah komoditas yang ditawarkan juga akan semakin banyak sehingga mampu menciptakan daya saing di perdagangan internasional. Harga barang atau jasa merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi. Harga kopi dunia yang ditentukan pada bursa *Liffe* terkadang mempengaruhi permintaan kopi oleh negara pengimpor (Indria, 2013).

Menurut Boediono (2001:48) perdagangan atau pertukaran dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain bukan antar suatu negara dengan negara lain. Perdagangan atau pertukaran dalam ilmu ekonomi diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Pemikiran tentang ekonomi dan sub sistem ekonomi didalamnya merupakan yang sangat panjang dan lama. Sejak manusia mengenal dan melakukan kerjasama untuk mencapai tujuannya, pemikiran tentang ekonomi dan pasar sudah mulai berkembang (Wing, 2007:112). Secara empiris dapat disimpulkan bahwa negara-negara maju memiliki karakteristik produk yang berbasis teknologi dan industri, sedangkan negara berkembang memiliki karakteristik produk yang berbasis sumber daya alam. Perdagangan dapat mempermudah suatu kegiatan dalam memperoleh barang yang tidak dapat di produksi oleh suatu Negara (Huda, 2006).

Perdagangan antar Negara juga dapat menguntungkan dimana suatu Negara tidak menghasikan suatu barang tertentu yang di butuhkan oleh Negara lain kekurangan tersebut akan menjadikan 2 negara yang berbeda akan menukar barang produksinya untuh memenuhi kebutuhan negaranya. Nopirin (2011:26) mengatakan perdagangan internasional antar dua negara akan timbul karena adanya perbedaan permintaan penawaran. Perbedaan permintaan bisa disebabkan oleh jumlah dan jenis kebutuhan tiap Negara yang berbeda-beda, jumlah pendapatan, kebudayaan, selera, dan sebagainya. Dari segi penawaran, disebabkan oleh perbedaan faktor produksi baik kualitas, kuantitas maupun dalam hal komposisi faktor produksi yang akan membedakan tingkat produktivitas tiap negara (Eggyta dan Rastini, 2013).

Selanjutnya Sukirno (2008:344) mengatakan bahwa, pada dasarnya ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kegiatan perdagangan antar negara yaitu, adanya keterbatasan sumberdaya yang dimiliki, baik kuantitas maupun kualitas dan jenisnya, sehingga produsen di suatu perekonomian baik dalam lingkup daerah maupun negara tidak mampu menghasilkan semua barang dan jasa yang dibutuhkan penduduk di suatu negaranya, kemudian pasar yang ada di suatu negara tidak mampu untuk menyerap seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh produsen di negara yang bersangkutan. Berikut ini adalah teori-teori yang berkaitan dengan perdagangan internasional

Merkantilisme merupakan suatu sistem tentang kebijakan ekonomi yang dianjurkan dan dipraktekkan sekelompok negarawan-negarawan Eropa pada abad XVI dan XVII. Oleh Adam Smith(1776) menamakan sistem ini dengan "*The Commercial or Mercantile System*", Jadi merkantilisme belum merupakan suatu teori perdagangan, akan tetapi masih merupakan ide yang dianjurkan oleh para penganjurnya, antara lain Sir Josiah Child, Thomas Mun, Jean Bodin, Von Hornich, dan telah diperaktekkan di negara-negara Eropa pada masa tersebut diatas. Adapun ide pokok merkantilisme dalam kebijakan perdagangan luar negeri adalah : 1) Penumpukan logam mulia, 2) Keinginan untuk dapat mencapai dan mempertahankan kelebihan nilai ekspor terhadap nilai impor.

Pada dasarnya ide merkantilisme tersebut tersebut berkembang berkaitan dengan tujuan merkantilisme yaitu pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan

kekuatan negara (Rosalina, 2012).Guna mencapai tujuan tersebut, maka alat yang dapat digunakan adalah melalui perdagangan internasioanal. Sir Josiah Child(1630-1699) menyatakan yang artinya bahwa “perdagangan luar negeri menghasilkan kekayaan, kekayaan menghasilkan kekuasaan, kekuasaan melindungi atau mempertahankan perdagangan dan agama kita”. Merkantilisme beranggapan bahwa untuk mencapai kekayaan, kemakmuran dan kekuasaan, maka logam mulia harus di perbanyak melalui perdagangan yang surplus.Melalui perdagangan yang surplus dapat diperoleh logam mulia.

Logam mulia atau uang lebih berharga daripada barang-barang lainnya. Oleh karena itu pada awal perkembangan merkantilisme, ekspor logam mulia tidak diperbolehkan, karena dapat mengurangi cadangan di dalam negeri.Untuk menghasilkan neraca perdagangan yang menguntungkan (surplus), maka merkantilisme menempuh kebijakan perdagangan yang protektif, dimana ekspor harus didorong berupa pemberian subsidi terhadap industri barang-barang ekspor, pelarangan ekspor barang mentah harga bahan mentah domestik tetap rendah. Sebaliknya untuk barang-barang impor dibatasi sedemikian rupa dengan menetapkan *tariff* yang cukup tinggi ataupun larangan secara langsung masuknya barang-barang impor apabila dapat dihasilkan sendiri di dalam negeri. Selanjutnya di bidang ketenagakerjaan, diterapkan pelarangan emigrasi bagi tenaga-tenaga teknisi, upah tenaga kerja harus dipertahankan serendah mungkin, agar harga barang-barang dan jasa-jasa di dalam negeri tetap murah di banding harga barang-barang impor.

Kebijakan lain yang di terapkan oleh merkantilisme adalah kebijakan monopoli perdagangan dalam upaya memperoleh daerah-daerah jajahan (Indra, 2011).

Adam Smith mengemukakan idenya tentang pembagian kerja internasional yang membawa pengaruh besar bagi perluasan pasar barang-barang negara tersebut serta akibatnya berupa spesialisasi internasional yang dapat memberikan hasil berupa manfaat perdagangan yang timbul dari dalam atau berupa kenaikan produksi serta konsumsi barang-barang dan jasa-jasa (Hasdi, 2013). Menurut Adam Smith bahwa dengan melakukan spesialisasi internasional, maka masing-masing negara akan berusaha untuk menekan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimiliki baik keuntungan ilmiah maupun keuntungan yang dikembangkan, Yang dimaksud dengan keuntungan ilmiah adalah: Keuntungan yang diperoleh karena suatu negara memiliki sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain baik kualitas maupun kuantitas. Sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan yang di perembangkan adalah: Keuntungan yang di peroleh karena suatu negara telah mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam menghasilkan produk-produk yang diperdagangkan yang belum dimiliki oleh negara lain (Soelistyo,1991:28).

Penjelasan mengenai hukum keunggulan komparatif di kemukakan oleh David Ricardo dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* (1817). Menurut hukum keunggulan komparatif dalam penelitian (Rahardja dan Manurung, 2008), meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua jenis komoditi yang dihasilkan,

namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara A misalnya harus melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut cukup besar (komoditi yang memiliki kerugian komparatif). Jadi harga sesuatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang di curahkan untuk memproduksi barang tersebut. Teori keunggulan komparatif bukanlah puncak perkembangan teori perdagangan internasional (Puspa dan Djinar, 2014). Keterbatasan-keterbatasan teori tersebut mendorong ekonom-ekonom berikutnya mengembangkan model yang lebih sesuai dengan dunia nyata. Beberapa teori tersebut adalah:

Teori modern disampaikan oleh Eli Heckscher dan Bertil Ohlin, teori ini sering disebut teori Heckscher-Ohlin, yang berbunyi bahwa perbedaan *Opportunity cost* suatu produk antara satu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki tiap negara. Negara-negara yang mempunyai faktor produksi yang relative lebih banyak atau murah akan melakukan spesialisasi dan mengekspor barang yang dihasilkannya, sedangkan negara yang mempunyai faktor produksi relative lebih sedikit atau mahal akan mengimpor barang tertentu (Lipsey, 1995). Negara-negara atau daerah-daerah tropik berusaha menspesialisasikan diri mereka dalam produksi serta ekspor barang-barang yang berasal dari pertanian, perkebunan dan pertambangan, sedangkan negara-negara atau daerah-daerah sedang, yang *relative* akan kaya modal, berusaha untuk menspesialisasikan diri mereka dalam produksi serta ekspor barang-barang industri.

Dalam analisisnya teori Heckscher-Ohlin menggunakan dua kurva: Kurva pertama adalah *Isoquant* yaitu kurva yang menggambar total kuantitas produk yang sama dan *Isocost* yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama. Dalam teori ekonomi mikro, kurva *Isocost* dan *Isoquant* akan bersinggungan pada suatu titik optimal. Jadi, dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu

Tariff rate merupakan kebijakan perdagangan tertua dan secara tradisional digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah, akan tetapi peranan *tariff* meluas menjadi alat untuk melindungi industri dalam negeri (Krugman, 2000). *Tariff (tariff barrier)* merupakan hambatan terhadap arus barang ke dalam suatu negara yang disebabkan oleh diberlakukannya *tariff* bea masuk dan *tariff* lainnya. Tahun 1986 *tariff rate* sebesar 17,66 persen menjadi 3,90 persen pada tahun 2015. *Tariff* adalah pajak yang dikenakan atas barang yang diperdagangkan lintas batas teritorial. Ditinjau dari aspek asal komoditi ada 2 macam *tariff* yakni *tariff* ekspor (*export tariff*) dan *tariff* impor (*import tariff*). *Tariff* impor adalah pungutan bea masuk yang dikenakan atas barang impor yang masuk untuk dipakai atau dikonsumsi habis di dalam negeri. *Tariff* ekspor adalah pungutan bea keluar yang dikenakan atas barang ekspor yang keluar untuk dipakai atau dikonsumsi habis di luar negeri (Darma dan Sudirman, 2014).

Tariff rate merupakan salah satu instrumen kebijakan perdagangan luar negeri yang membatasi arus perdagangan internasional, *tariff rate* adalah suatu pembebanan atas barang yang melintasi daerah pabean (daerah geografis). *Tariff rate* adalah pajak

atau cukai yang dikenakan untuk suatu komoditi yang diperdagangkan lintas batas teritorial. *Tariff rate* ini merupakan kebijakan yang paling tua dan secara tradisional telah digunakan sebagai sumber penerimaan pemerintah (Nopirin, 2011:214)

Berdasarkan pokok masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis yang akan diuji yaitu:

- 1) Bahwa harga, nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan perubahan *tariff rate* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015.
- 2) Bahwa harga, nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan perubahan *tariff rate* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan 3 (tiga) variabel bebas, dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu keunggulan komparatif produk kopi Indonesia, variabel bebas (*independent*) yaitu harga kopi, nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat, dan perubahan *Tariff rate*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode Metode observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, dimana metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi/pengamatan

dimana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2012:139). Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari uraian-uraian dari artikel, buku, skripsi, serta mengamati perkembangan-perkembangan yang terjadi melalui Departmen Jendral Perkebunan Indonesia, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Indonesia, Badan Pusat Statistik Indonesia, Bank Indonesia dan *uncomtrade* instansi yang terkait dalam penelitian ini guna mengukur variabel yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif yakni dengan menghitung *Indeks Revealed Comparative Advantage* (RCA).Selanjutnya untuk memproyeksikan ekspor kopi Indonesia digunakan Uji Analisis Tren. Ketentuan interpretasi angka indeks RCA ialah jika nilai indeks RCA suatu komoditas tertentu adalah lebih besar dari satu ($RCA > 1$), maka komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif atau daya saing untuk ekspor. Begitu pula sebaliknya jika lebih kecil dari satu ($RCA < 1$) maka komoditas tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau daya saing untuk diekspor. Apabila indeks RCA suatu daerah untuk komoditas tertentu adalah sama dengan satu ($RCA = 1$) maka komoditas tersebut netral, artinya komoditas tersebut dapat diekspor dan dapat juga tidak diekspor. Semakin besar nilai indeksnya maka semakin tinggi pula tingkat keunggulan komparatifnya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini akan dianalisis dengan cara regresi linier berganda, untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Analisis ini juga dapat

menduga arah dari hubungan tersebut serta mengukur derajat keeratan hubungan antara satu variabel terikat dengan satu variabel bebas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis daya saing produk digunakan untuk mendapatkan nilai daya saing, melalui perhitungan indeks keunggulan komparatif atau RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Perbandingan nilai ekspor produk kopi dalam perdagangan International Tahun 1986-2015 memiliki kemampuan daya saing yang tinggi apabila indeks RCA ≥ 1 . Data yang akan dihitung untuk mendapatkan besarnya daya saing produk adalah data nilai ekspor produk kopi Indonesia dalam perdagangan International Tahun 1986-2015. Untuk mendapatka nilai daya saing dari ekspor produk kopi dalam perdagangan International Tahun 1986-2015 digunakan indeks keunggulan komperatif RCA (*Revealed Comparative Advantage*) dengan metode perhitungan seperti yang dijelaskan pada bab III, dan diperoleh hasil tabel 4.1 berikut.

Tabel 1 Hasil Perhitungan RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

RCA ₁₉₈₆ = 3,0	RCA ₂₀₀₁ = 2,9
RCA ₁₉₈₇ = 3,0	RCA ₂₀₀₂ = 3,4
RCA ₁₉₈₈ = 3,0	RCA ₂₀₀₃ = 3,2
RCA ₁₉₈₉ = 3,0	RCA ₂₀₀₄ = 2,5
RCA ₁₉₉₀ = 3,0	RCA ₂₀₀₅ = 2,8
RCA ₁₉₉₁ = 3,0	RCA ₂₀₀₆ = 2,2
RCA ₁₉₉₂ = 3,0	RCA ₂₀₀₇ = 1,7
RCA ₁₉₉₃ = 3,0	RCA ₂₀₀₈ = 2,1
RCA ₁₉₉₄ = 3,0	RCA ₂₀₀₉ = 1,8
RCA ₁₉₉₅ = 3,0	RCA ₂₀₁₀ = 1,2
RCA ₁₉₉₆ = 3,0	RCA ₂₀₁₁ = 1,0
RCA ₁₉₉₇ = 3,0	RCA ₂₀₁₂ = 1,4
RCA ₁₉₉₈ = 3,9	RCA ₂₀₁₃ = 1,6
RCA ₁₉₉₉ = 4,2	RCA ₂₀₁₄ = 1,4
RCA ₂₀₀₀ = 3,0	RCA ₂₀₁₅ = 2,0

Sumber : Data diolah, 2016

Hasil yang diperoleh pada Tabel 1 mengenai hasil perhitungan RCA, dapat dilihat hampir secara keseluruhan hasil $RCA \geq 1$, berarti ekspor produk kopi Indonesia dalam perdagangan International Tahun 1986-2015 memiliki daya saing yang cukup tinggi sehingga dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap ekspor produk kopi Indonesia dalam perdagangan International Tahun 1986-2015.

Negara Indonesia memiliki nilai daya saing diantara negara-negara Asean lainnya, sehingga analisis regresi dilakukan kepada negara Indonesia. Setelah dilakukan analisis data dengan bantuan program SPSS maka diperoleh hasil uji Setelah dilakukan analisis data dengan bantuan program SPSS maka diperoleh hasil uji determinan keunggulan komparatif produk kopi dalam perdagangan International Tahun 1986-2015 pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Determinan Keunggulan Komparatif Produk Kopi Dalam Perdagangan International Tahun 1986-2015

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t hitung	Standar error	Sig
(Constant)	0.19407		0.70450	
Harga	-0.03639	-3.644	0.00999	0.001
Kurs	0.00013	2.924	0.00004	0.007
<i>Tariff Rate</i>	0.25518	6.636	0.03846	0.000
Degree of freedom (df) = 26			R-Square = 0.901	
F hitung = 78.586			Sig = 0.000	

Sumber : Data diolah, 2016

Hasil yang diperoleh pada Tabel 2 bila dimasukkan ke persamaan regresi berganda, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda, yaitu:

$$Y = 0,19407 - 0,03639X_1 + 0,00013 X_2 + 0,25518 X_3 \dots\dots\dots(1)$$

Berdasarkan persamaan regresi yang telah dirumuskan seperti tabel 2 sebelumnya, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: 1). Nilai konstanta sebesar 0,19407 memiliki arti bahwa jika harga, kurs, dan perubahan *tariff rate* konstan atau berubahannya sama dengan nol, maka rata-rata nilai pada keunggulan komparatif produk ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional tahun 1986-2015 mengalami penurunan sebesar 0,19407. 2). Nilai koefisien β_1 sebesar -0,03639 memiliki arti bahwa apabila input harga menurun sebesar 1 persen, maka rata-rata nilai pada keunggulan komparatif produk ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional tahun 1986-2015 akan menurun sebesar -0,03639 persen dengan asumsi variabel lain yaitu Kurs dollar Amerika Serikat, Perubahan *tariff rate* dianggap konstan. 3). Nilai koefisien β_2 sebesar 0,00013 memiliki arti bahwa jika input Kurs dollar Amerika Serikat meningkat sebesar 1 persen, maka rata-rata nilai pada keunggulan komparatif produk ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional tahun 1986-2015 akan meningkat sebesar 0,00013 persen dengan asumsi variabel lain yaitu Harga, Perubahan *tariff rate* dianggap konstan. 4). Nilai koefisien β_3 sebesar 0.25518 memiliki arti bahwa jika input perubahan *tariff rate* meningkat sebesar 1 persen, maka rata-rata nilai pada keunggulan komparatif produk ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional tahun 1986-2015 akan meningkat sebesar 0.25518 persen dengan asumsi variabel lain yaitu harga dan Kurs dollar Amerika Serikat dianggap konstan. 5). Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2 juga dapat diketahui besarnya nilai R^2 yaitu sebesar 0,901 yang memiliki arti bahwa secara statistik, sebesar 90,1 persen dari variasi keunggulan komparatif produk ekspor

kopi Indonesia dalam perdagangan internasional tahun 1986-2015 harga, Kurs dollar Amerika Serikat, dan perubahan *tariff rate* sedangkan sisanya sebesar 9,9 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,313
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,064

Sumber :Data diolah, 2016

Tabel 3 menunjukkan data dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal karena nilai *Asimp.sig (2-tailed) ≥ level of significant (α = 5%)*.

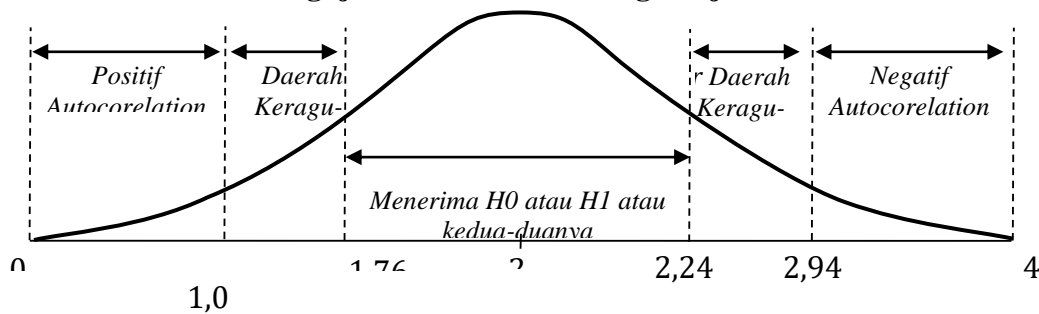
Tabel 4 Perhitungan Tolerance dan Variance Inflation Factor

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Harga	0,439	2,278
Kurs	0,383	2,610
Tariff Rate	0,225	4,448

Sumber :Data diolah, 2016

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel harga, kurs, dan perubahan *tariff rate* bebas dari multikolinearitas karena nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai *VIF* di bawah 10.

Gambar 1 Daerah Pengujian Autokorelasi dengan uji Durbin Watson



Sumber: Gujarati (2006 : 216)

Dengan menggunakan program SPSS maka hasil olah data penelitian ini diperoleh d -hitung sebesar 1,715. Oleh karena d -hitung sebesar 1,715 jatuh di daerah ragu-ragu namun cenderung mendekati daerah tidak ada autokorelasi maka diasumsikan tidak terjadi autokorelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh bahwa d (1,06) < d (1,715) < d (2,95), yang menyatakan bahwa H_0 diterima ini berarti d -hitung berada di daerah bebas autokorelasi.

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear kesalahan pengganggu (e) mempunyai varians yang sama atau tidak dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat diketahui dari nilai signifikan korelasi *Rank Spearman* antara masing-masing variabel independen dengan residualnya. Jika nilai signifikan lebih besar dari α (5%) maka tidak terjadi heteroskedastisitas, dan sebaliknya jika lebih kecil dari α (5%), maka terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2006:129).

Tabel 5 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Sig
Harga	0,205
Kurs	0,240
<i>Tariff Rate</i>	0,444

Sumber : Data diolah, 2016

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikan korelasi *Rank Spearman* dari variabel harga, kurs dan perubahan *tariff rate* di atas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel harga, kurs dan perubahan *tariff rate* tidak terjadi heteroskedastisitas.

Nilai F_{hitung} dalam penelitian ini diperoleh dari hasil regresi dengan menggunakan bantuan dari program SPSS *for windows*, dan diperoleh hasil yaitu:

$$F_{hitung} = 78,586$$

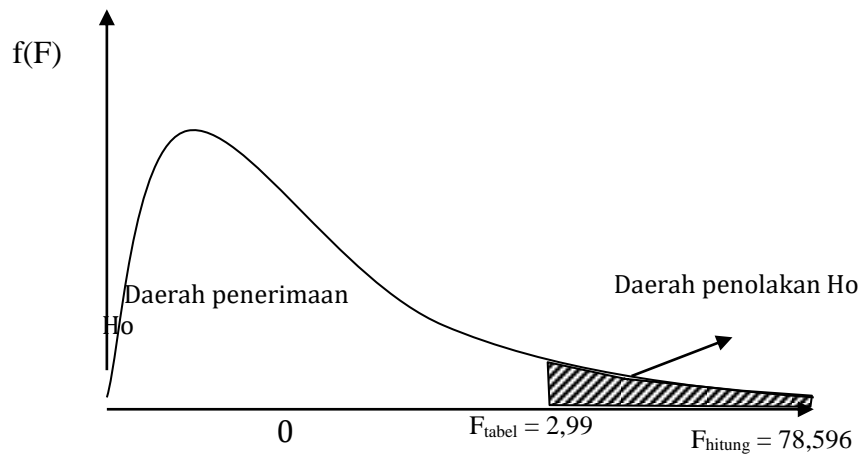
$$F_{tabel} = 2,99 \text{ (Sumber : Lampiran 6)}$$

(1) Kriteria Pengujian

Ho diterima bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

Ho ditolak bila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Gambar 2 Daerah penerimaan dan penolakan Ho dengan uji F



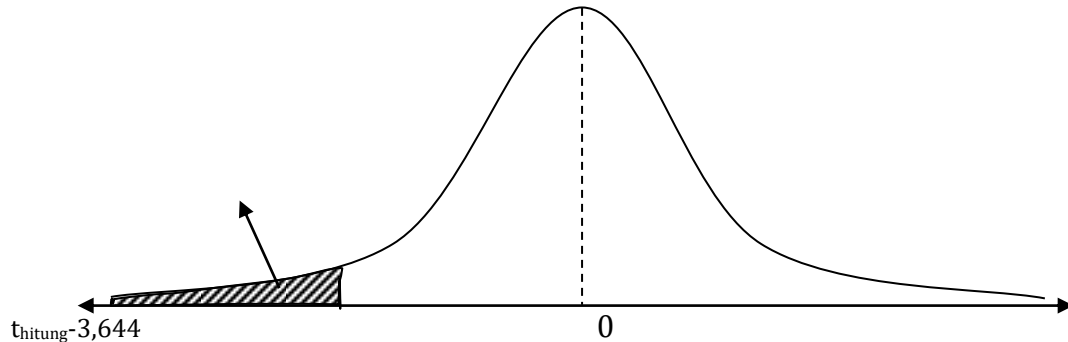
Sumber : Nata Wirawan (2002:238)

Oleh karena $F_{hitung} (78,586) > F_{tabel} (2,99)$, maka Ho ditolak dan H_1 diterima dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti harga kopi, nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat dan perubahan *tariff rate* secara serempak berpengaruh signifikan terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi di Indonesia tahun 1986-2015. Dari hasil penelitian sebelumnya Anneke (2014), menyatakan bahwa harga kopi secara Parsial berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi di Indonesia. Penelitian Fadhlán (2015) menyatakan ekspor kopi di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh, kurs dollar Amerika Serikat dan perubahan *tariff rate*. Berarti, hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan hasil analisis penelitian sebelumnya yang

menyatakan bahwa harga berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi di Indonesia sedangkan kurs dollar Amerika Serikat dan perubahan *tariff rate* berpengaruh positif terhadap ekspor kopi di Indonesia.

Uji regresi parsial (t-test) dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial harga kopi, nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat dan perubahan *tariff rate* berpengaruh terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi di Indonesia tahun 1986-2015. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Gambar 3 Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho untuk variabel harga kopi

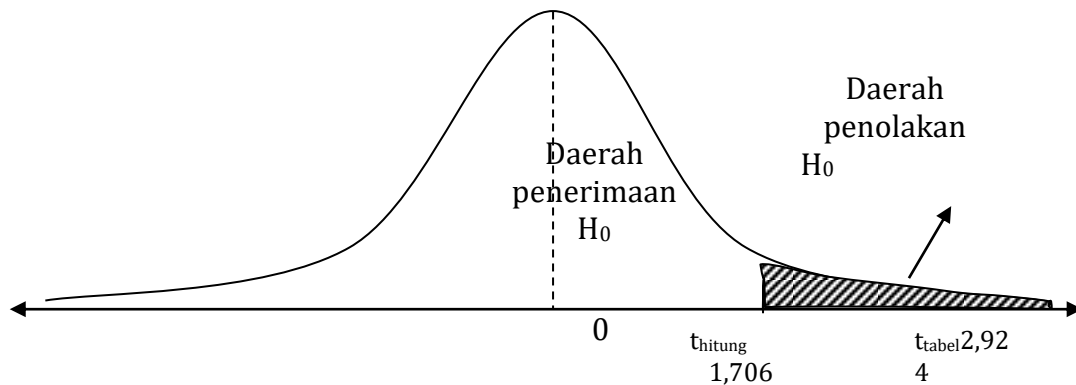


Sumber :Nata Wirawan (2002:213)

Oleh karena $t_{hitung} (-3,644) < t_{tabel} (1,706)$, maka H_0 diterima dengan tingkat signifikansi 0,001. Ini berarti bahwa harga kopi berpengaruh negatif secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi dalam perdagangan internasional tahun 1986-2015. Dari hasil penelitian sebelumnya Sanjaya (2007), menyatakan bahwa harga ekspor suatu barang mempunyai hubungan yang negatif terhadap ekspor. Hal

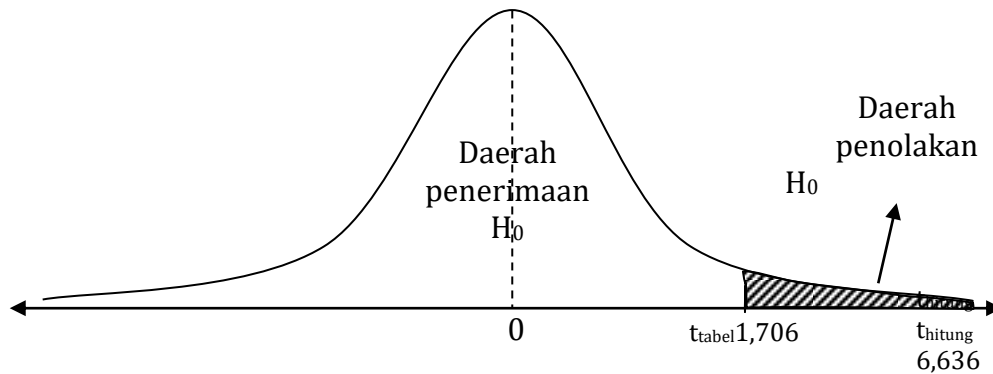
ini pun didukung oleh penelitian krisna dan wita (2013) menyatakan harga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat ekspor kopi Indonesia.

Gambar 4 Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat



Sumber : Nata Wirawan (2002:213)

Oleh karena $t_{hitung} (2,924) > t_{tabel} (1,706)$, maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,007. Ini berarti bahwa nilai tukar rupiah terhadap kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi dalam perdagangan internasional tahun 1986-2015. Dari hasil penelitian sebelumnya Putri dan Ayu (2015), menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai ekspor kopi di Indonesia. Hal ini pun didukung oleh penelitian bismo (2013) menyatakan nilai kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat ekspor kopi Indonesia.

Gambar 5 Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho untuk variabel *tariff rate*

Sumber : Nata Wirawan (2002:213)

Oleh karena $t_{hitung} (6,636) > -t_{tabel} (1,706)$, maka H_0 ditolak dengan tingkat signifikansi 0,000. Ini berarti bahwa perubahan *tariff rate* berpengaruh positif signifikan terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi di Indonesia tahun 1986-2015 karena semakin rendahnya pengenaan *tariff rate* ekspor Indonesia akan berpengaruh positif untuk ekspor kopi di Indonesia yang memberikan peluang bagi petani dan pengusaha di bidang pertanian dan perkebunan Indonesia. Dari hasil penelitian sebelumnya Anneke (2014), menyatakan bahwa *tariff rate* masuk ataupun keluar secara serempak berpengaruh positif terhadap ekspor kopi di Indonesia. Hal ini pun didukung oleh penelitian Fadhlani (2015) menyatakan ekspor kopi di Indonesia dipengaruhi secara positif oleh bea *tariff*. Hal yang sama dinyatakan oleh Mutiara dan Murni (2015) karena sejak diberlakukannya bea *tariff* memiliki pengaruh positif terhadap integrasi sistem perdagangan ekspor di pasar internasional, dimana diberlakukannya bea *tariff* keluar yang dikombinasikan lebih kecil dengan bea *tariff* masuk akan suatu produk memberikan peranan positif untuk ekspor ke pasar

internasional. Wilsa *et al.*, (2015) menyatakan pemerintah harus melihat bea *tariff* yang memiliki pengaruh positif pada perdagangan ekspor Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh harga, kurs Dollar Amerika Serikat dan *tariff rate* terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi di Indonesia tahun 1986-2015 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Dibandingkan negara lain, negara Indonesia memiliki nilai daya saing ekspor kopi yang tinggi dengan nilai rata-rata $RCA \geq 1$. Nilai rata-rata RCA ini berarti keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015 mempunyai kontribusi dan daya saing yang tinggi dibandingkan negara lainnya di pasar international. 2). Harga kopi berpengaruh negatif signifikan secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015. 3). Nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015. 4). Perubahan *Tariff rate* berpengaruh positif signifikan secara parsial terhadap keunggulan komparatif ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional periode 1986-2015.

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disampaikan saran-saran yaitu: 1). Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan daya saing kopi Indonesia, perlu adanya perhatian terhadap harga kopi di pasar International bagi pelaku pasar sehingga memberikan hasil yang baik bagi kebutuhan pasar yang berkesinambungan

kedepan untuk ekspor kopi Indonesia di pasar International. 2). Peningkatan daya saing kopi Indonesia di pasar International tidak terlepas dari peran nilai tukar rupiah terhadap Kurs Dollar. Hal ini harus diperhatikan oleh pemerintah dan pelaku pasar sehingga mampu bersaing dipasar international dalam memasarkan kopi Indonesia. 3). Pemerintah lebih memberikan perhatian terhadap kebijakan yang berkaitan dengan *tariff* bea masuk dan keluar yang memberikan dampak lebih baik bagi perkembangan ekspor kopi Indonesia dalam perdagangan internasional.

REFERENSI

- Abrar Anas, Herri dan Syafruddin Karimi. 2013. Analisa Faktor-Faktor Perusahaan Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor (Studi Kasus Perusahaan Ekspor Di Sumatera Barat). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol 1. No. 1. hal: 10-23.
- Anneke Rau. 2014. Analisis Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Internasional. Skripsi Ekonomi dan Manajemen Institute Pertanian Bogor.
- Asmanto, Priadi dan Sekar Suryandari. 2008. Cadangan Devisa, Financial Deepening Dan Stabilitas Nilai Tukar Riil Rupiah Akibat Gejolak Nilai Tukar Perdagangan “*Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*”, hal. 121-153.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. Pertanian dan perkebunan. <https://www.bps.go.id/>
- 2015. Perkembangan Kurs Dollar Amerika Serikat. <http://www.bi.go.id> (25 mei 2016)
- Briliana Wellyanti. 2015. Keunggulan Komparatif Indonesia Pada Sepuluh Komoditi Unggulan ASEAN Tahun 1997 – 2009. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.8 No.1
- Bismo Try Raharjo.2013. Analisis Penentuan Ekspor Kopi Indonesia. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang
- Chatib Basri, M. and Patunru, Arianto A. 2012. How to Keep Trade Policy Open : *The Case of Indonesian*. *Buletin of Indonesian Economic Studies*. Vol 48 Issue 2 : 191-208

- Darma Putra I Dewa Gede dan Sudirman, I Wayan., 2014. Pengaruh produksi, harga, kurs, dan tarif 0% terhadap ekspor CPO Indonesia dalam skema ACFTA pada periode 2001-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 3. No. 9. hal: 395-402
- Deva Arya Reditya, IGN dan Darsana, Ida Bagus. 2014. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Neto Bahan Bakar Minyak Di Indonesia Periode 1991-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.4. No. 1. hal: 1-8
- Dewi Navulan Sari, Moh. Nur Syechalad, Sofyan. 2013. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol 1. No 1. hal: 11-21
- Dias Pratama dan Bendesa, IKG.2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Kerajinan Kerang Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 4. No.4. hal: 3-17
- Dini Ayu Novianingsih. 2011. Analisis Hubungan antara Ekspor dan Pertumbuhan PDB di Indonesia tahun 1999-2008. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 4. No. 1. hal: 1-25
- 2015. Direktorat jendral perkebunan dan Kementerian Pertanian. <http://ditjenbun.pertanian.go.id/> (25 mei 2016)
- Eggyta Putri Saraswati, Putu dan Rastini, Komang. 2013. Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Inflasi Terhadap Nilai Produksi Pada Sektor Industri. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 2. No.8. hal: 12-23
- Endah Ayu Ningsih, Wibowo Kurniawan. 2016. Daya Saing Dinamis Produk Pertanian Indonesia di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 9 No. 2
- Fadhlan Zuhdi, Suharno. 2015. Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di lima Pasar Asean. *Jurnal Habitat*. Vol 26. No. 3. hal: 152-162
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.2012. *Pedoman Penulisan dan Pengujian Skripsi*. Denpasar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Febri Kiranta P dan Meydianawathi Luh Gede. 2014. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 3. No. 11. hal: 502-512

- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multi Variant dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gita Wardani, Ni Wayan., dan Sudirman, I Wayan., 2014. Pengaruh Harga, Produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Volume Ekspor Teh Indonesia Serta Daya Saingnya Periode 2000-2012. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 4. No.1. hal: 1-11
- Hasdi Aimon. 2013. Prospek Perdagangan Luar Negeri Indonesia dan Kurs. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*. Vol 1. No. 2. hal: 1-12
- Indra.2011. Penentuan Skala Usaha dan Analisis Efisiensi Ekonomi Usahatani Kopi Rakyat di Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Agrisepe*. Hal 12. No.1. hal:1-8
- Indria Ukrita. 2013. Keunggulan Komparatif Kopi Sumatera Barat di Pasar Domestik. *Jurnal Penelitian Lumbang*. Vol 12. No.2. hal: 1-5
- Inneke Sonia, Ni Putu dan Sudirman, I Wayan. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Provinsi Bali dan Peramalannya. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 4. No 3. hal: 21-42
- Iswandhie Hasan. 2000. Analisis Produksi Kopi di Desa Mbenti Kecamatan Minyambow Kabupaten Manokwari. *Skripsi Program Studi Agrobisnis Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Cenderawasih*
- Jhingan, M.L. 1993. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Terjemahan oleh D. Guritno. Edisi Pertama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- J.J Sarungu, Maharsi Endah K. 2013. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 6 No. 2
- Kadek Mega Silvia Andriani. 2015. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia ke Negara ASEAN Tahun 2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol. 8 No. 2
- Komang Amelia Sri Pramana. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Vol. 6 No. 2
- Krugman, PR. And Obstfeld, M. 2009. *International Economics: Theory and Policy, 8th Edition, Pearson International Edition. New York: Person Addison Wesley*.

- Krisna A, I kadek dan Wita K, I Wayan. 2013. Analisis Tingkat Daya Saing Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor perak Olahan Indonesia ke Negara Amerikas Serikat. *E-Jurnal* Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol 2. No.6. hal: 306-313
- Lipsey, R. 1995. Pengantar Mikroekonomi. Edisi Kesepuluh. Jilid Satu. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Lubis, S. Negara. 2002. Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Keragaan Industri Kopi Indonesia dan Perdagangan Kopi Dunia. *Disertasi Doktor Program Pascasarjana* Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Mutiara Pratiwi dan Murni Daulay. 2015. Pengaruh MEA 2015 terhadap Integrasi Pada Sistem Perdagangan di Indonesia. *Jurnal* Ekonomi dan Keuangan. Vol 3. No.4. hal: 293-397
- Paul R. Krugman. 2000. Technology, trade and factor prices. *Journal of International Economics*. Vol 5. No.1. hal: 51-57
- Puspa Galih, Ambar dan Djinar Setiawina, N. 2014. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, Dan Kurs Dolar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011. *E-Jurnal* Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana. Vol 3. No.2. hal: 1-19
- Putri Kusuma Dewi, A A., Ayu Suresmiathi, A A., 2015. Pengaruh Jumlah Produksi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Luas Areal Lahan Terhadap Ekspor Karet Indonesia Tahun 1993-2013. *Jurnal* Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol 4. No.2. hal: 22-31
- Rahardja, Prathama. dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Ke empat. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Reni Kustiari. 2007. Perkembangan Pasar Kopi Dunia dan Implikasinya Bagi Indonesia. *Jurnal* Forum Penelitian Agro Ekonomi. Vol 25. No.1. hal: 43-55.
- Rosalina D.R., 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Panili (*Vanillia Planifolia Andrews*) di Indonesia. *Jurnal Agrista* Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Vol 2. No.5. hal: 2302-1713.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima, Jilid I. Jakarta: Erlangga.

- Sanjaya, Putu Krisna Adwitya. 2007. Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*. Vol 3. No.1. pp: 123-128.
- Saunders, Anthony dan Schumacher, Liliana. 2002. Analysis Of The Dollar Exchange Rate. *Journal of Development Economics*. Vol 5. No.2. hal: 1-17
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi, Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-douglas*. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Sri Yuniartni., Ni Putu. 2013. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Teknologi Terhadap Produksi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 1. No. 2. Hal: 1-18
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Cetakan Pertama, bandung: Alfabeta
- Sugiarsana, Made., I Gusti Bagus Indrajaya. 2013. Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, dan Investasi terhadap Volume Ekspor Tembaga Indonesia Tahun 1995-2010. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol 2. No. 1. hal: 10-19
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo
- Sukirno. 2008. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi*. Cetakan Keempat Belas. Rajawali Press: Jakarta.
- Sulistyo, Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Utama. Terhadap Perekonomian Jawa Tengah Tahun 2000 dan Tahun 2004.
- Sulthon Sjahril Sabaruddin. 2014. Liberalisasi Perdagangan Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Agribisnis*, Vol 8.No.3. hal: 33-54. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Sulthon Sjahril Sabaruddin. 2013. Perkembangan Daya Saing Ekspor RI-China selama Periode 1985-2010: Suatu Pelajaran bagi Indonesia. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol. 18, No. 2
- Syamsul Huda. 2006. Migas Indonesia Ke Jepang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Ekonomi*. 6(2): h: 117-124.

- Try Raharjo, Bismo. 2013. Analisis Penentu Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Ilmiah*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- United Nations Commodity Trade Statistic Database. Total Ekspor, annual 1986-2015. Tersedia di <https://comtrade.un.org/data/diakses>. 25 November 2016.
- Utama dan Zakaria, Muhamad. 2012. Interlinkages between Openness and Foreign Debt in Pakistan. *Journal Doğuş Üniversitesi Dergisi*. 13(1): h: 161-170.
- Widhi Ari, Ni Nyoman dan Meydianawathi, Luh Gede. 2013. Analisis Beberapa faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Perak Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 3. No.6. hal: 1-15
- Wilsa Road Betterment Sitepu, Sya'ad Afifuddin Sembiring, Wahyu Ario Pratomo. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Singapura. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 1.No.1. hal: 1-15
- Wing Wahyu Winarno. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Cetakan Pertama, YKPN; Yogyakarta.
- Winardi. 1986. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Bandung: Tarsito. Kementrian Keuangan RI.
- Wirawan, Nata. 2002. *Statistik 2 (Statistik Inferensial untuk Ekonomi dan Bisnis)*. Edisi kedua. Denpasar: Keraras Emas.
- Yusuf dan Widyastutik. 2007. Analisis Pengaruh Ekspor-Import Komoditas Pangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 2. No. 3. hal: 1-10